

## **I2011/1 Penggunaan “Allah”: Apa Selanjutnya?**

**oleh B. S. Poh**

**P**enggunaan kata “Allah” untuk “Sesembahan” dalam Alkitab telah menjadi suatu masalah yang kian lama di Malaysia. Banyak pihak telah berusaha untuk menangani masalah ini tetapi ia masih berterusan tanpa kelihatan solusinya. Saya telah menyentuh isu ini dalam Konferensi Pendeta-Pendeta Reform 2009 di Kuala Lumpur, yang berkesudahan dengan penerbitan ucapan itu sebagai buku kecil yang disebarkan kepada pemimpin-pemimpin gereja di Malaysia dan Indonesia (1). Artikel sekarang ini ialah susulan dari ucapan itu. Tumpuan kali ini adalah lebih terperinci, dari segi objektif dan juga lingkungan. Objectifnya ialah untuk menunjukkan bahawa terdapat sebab-sebab linguistik dan teologis kukuh mengapa orang-orang Kristen sepatutnya melepaskan penggunaan “Allah” sebagai terjemahan untuk “Sesembah”. Linkungannya terbatas pada situasi di Malaysia, sungguh pun ada rujukan sepintas lalu mengenai situasi di tempat-tempat yang lain.

### **Ikhtisar masalah**

Kita perlu memberi ikhtisar masalah itu. Alkitab mulai diterjemahkan ke dalam Bahasa Melayu dari tahun 1600an apabila misionaris Kristen tiba di Nusantara Melayu. Malaysia mencapai kemerdekaan dari pihak Britishy dalam tahun 1957, dengan suatu Perlembagaan Persekutuan yang menyatakan bahwa bahasa Melayu adalah bahasa kebangsaan, Islam adalah agama resmi, sultan-sultan adalah kepala agama Islam di negeri masing-masing, hukum-hukum boleh diluluskan untuk menyekat penyebaran kepercayaan lain kepada orang Muslim, orang Melayu adalah orang Muslim yang mempunyai kedudukan istimewa dalam negara, dan agama-agama yang lain boleh di praktek

secara bebas. Apabila negeri Sabah dan Sarawak yang terletak di kepulauan Borneo bergabung dengan Malaysia pada tahun 1963, Alkitab bahasa Melayu telah digunakan oleh warga Kristen yang agak banyak di sana sejak generasi ke generasi.

Dalam tahun 1980an, beberapa negeri dalam negara ini telah meluluskan hukum-hukum yang melarang penggunaan sesetengah kata, termasuk “Allah”, dalam konteks bukan-Muslim. Pemerintah pusat juga meluluskan hukum yang sama untuk melarang penerbitan, penjualan, penyebaran, atau pemilikan Alkitab oleh karena ia menggunakan kata “Allah”. Sudah tentu ada kesannya terhadap orang Kristen berbahasa Melayu dalam negara ini yang menggunakan Alkitab dan buku yang diimport dari Indonesia. Oleh karena protes dari orang-orang Kristen, Alkitab diizinkan diimport oleh beberapa pertubuhan teriktiraf untuk kegunaan gereja. Masalah ada kalanya timbul karena naskah-naskah Alkitab yang diimport dihalang oleh pihak imigrasi atau sesetengah buku Kristen dilarang karena mengandungi kata “Allah”.

Di kebelakangan ini, mingguan Katolik Roma, *The Herald*, dilarang mengguna kata “Allah” dalam bahagian Melayunya. Adalah dikhuatir penggunaan kata itu berkemungkinan menyebabkan kekeliruan di kalangan orang Muslim negara ini. Itu sebenarnya suatu ungkapan pelembut yang bermaksud kekhuatiran ditarik masuk. Gereja Katolik Roma membawa perkara itu ke pengadilan, dengan pengakuan bahawa kata “Allah” bukan eksklusip untuk agama Islam. Mungguan *The Herald*, yang dicetak dalam empat bahasa, telah bertahun-tahun menggunakan kata “Allah”. Pada 31 Desember 2009, pengadilan tinggi telah memutuskan bahwa *The Herald* berhak menggunakan “Allah” (2). Keputusan itu membangkitkan kemarahan orang Muslim dalam negara sehingga ada demonstrasi dan peringatan yang dikeluarkan oleh pelbagai organisasi dan politikus Muslim terhadap orang Kristen. Politikus yang lain, termasuk yang Muslim, menyatakan pendapat yang berlainan, dengan kepercayaan bahwa agama-agama lain boleh menggunakan “Allah” untuk mengacu kepada Sesembahan.

Susulan dari keputusan pengadilan yang berpihak kepada *The Herald*, sebelas gereja dan sebuah sekolah Kristen diserang dengan bom api dan cat. Sambil ketegangan meningkat, dua buah masjid dan dua buah surau di landa kebakaran atau perusakan. Sebuah masjid di kawasan mana terjadinya perselisihan di antara orang Muslim dan orang Hindu pada tahun 2001 dinajiskan dengan dua kepala babi yang dicampak ke dalam. Beberapa individu ditangkap dan dihadapkan ke pengadilan. Pemerintah telah memohon supaya keputusan pengadilan yang memihak kepada *The Herald* ditangguhkan, sambil mengemukakan rayuan terhadap keputusan itu.(3) Sampai sekarang, isu itu belum diselesaikan.

Ketika kasus berkaitan dengan *The Herald* berlangsung, Sidang Injil Borneo (SIB) ada kasus yang belum diputuskan di pengadilan atas penahanan 20,000 naskah penerbitan Kristen oleh pihak imigrasi yang diimpor dari Indonesia.(4) Seorang bekas Perdana Menteri, Dr. Mahathir, mengeluarkan kenyataan dalam blognya bahwa perkara sensitif seperti kontroversi penggunaan “Allah” tidak sepatutnya diselesaikan di pengadilan.(5) Harian-harian Melayu pula menerbitkan kenyataan-kenyataan keras mengenai perkara ini. Orang-orang Kristen menjadi berang karena tuduhan bahwa mereka bersikap konfrontasi dan enggan menyelesaikan kasus-kasus mereka di luar pengadilan. Sultan negeri Selangor telah mengeluarkan kenyataan bahwa tidak patut adanya perselisihan mengenai penggunaan kata “Allah” karena Hukum bukan-Muslim 1988 melarang orang bukan-Muslim menggunakan kata itu.(6) Sidang Injil Borneo telah bersetuju untuk menyelesaikan isu itu dengan pemerintah di luar pengadilan. Apa penyelesaiannya belum ditentukan. Adalah tidak mungkin larangan penggunaan “Allah” oleh agama-agama bukan Islam akan ditarik.

## **Solusi yang diusulkan**

Sambil mencari solusi untuk kebuntuan ini, kita harus mengingatkan diri mengenai kepentingan mengawal perasaan dan tidak terbawa-bawa oleh emosi. Keadilan, kesopanan dan belaskasihan memerlukan kita mendengar dahulu pendapat pihak yang berbeda dari kita dan benar-benar coba mengerti mereka. Kita perlu membedakan isu - sama ada isu itu berunsur politik-dan-sejarah, atau teologis-dan-bahasa. Sambil tidak menyangkal relevannya pertimbangan-pertimbangan politik-dan-sejarah, pertimbangan teologi-dan-bahasa sepatutnya dipegang dalam suatu perkara yang pada asasnya berunsur epistemologi.(7) Seorang juara Kristen perlu juga ingat bahwa kita ingin memuliakan Sesembahan, membina gereja, dan memajukan injil. Pendek kata, orang Kristen harus dibimbing oleh pertimbangan-pertimbangan rohani dan prinsip-prinsip alkitabiah.

Kita sekarang mempertimbangkan sebab-sebab yang telah dikemukakan untuk mempertahankan penggunaan “Allah” oleh orang Kristen(8). Sebab-sebab itu adalah:

- i. Penggunaan “Allah” untuk “Sesembahan” di kalangan orang-orang Kristen di negara-negara Arab mendahului datangnya Islam.
- ii. Alkitab telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu selama lebih 300 tahun di mana “Allah” digunakan.
- iii. Kristen-kristen pribumi di negeri Sabah dan Sarawak telah menggunakan “Allah” lama sebelum kedua negeri itu bergabung dengan Malaysia pada tahun 1963.
- iv. Warga Malaysia bukan-Muslim mempunyai hak perlembagaan untuk menggunakan “Allah” karena kebebasan beragama, bersuara dan bersekutu adalah terjamin, dan penggunaan mana-mana bahasa, termasuk bahasa Melayu, bukanlah hak istimewa mana-mana suku.

Adalah perlu diperhatikan bahwa kesemua sebab-sebab ini berunsur sosio-politik dan sejarah. Apabila pertimbangan bahasa diperkira, apa yang dinyatakan ialah bahwa terdapat persamaan di antara “El”, “Eloah” dan “Elohim” bahasa Ibrani dengan “ilah” dan “Allah” bahasa Arab. Orang-

orang Kristen Malaysia memilih untuk menggunakan “Allah” dan bukan “Elohim” karena, kononnya, “Allah” telah diterap oleh bahasa Melayu dan bermaksud “Sesembahan”.

### **Masalah-masalah bahasa**

Dalam artikel saya pada tahun 2009, saya ada menunjukkan bahwa dalam bahasa Melayu, “Allah” bukan kata benda nama diri yang berasal dari suatu kata umum. Ia diadopsi dari bahasa Arab, sementara kata umum yang berkaitan, “ilah”, belum diadopsi sekali. Oleh itu, kata “Allah” menjadi suatu nama diri untuk Sesembahan. Sebenarnya, dalam konteks Malaysia, ia menjadi nama diri sesembahan Islam. Kamus standar Melayu, yaitu *Kamus Dewan*, mendaftarkan “Allah” (dengan huruf besar “A”), dan “Ilah” (dengan huruf besar “I”) tetapi tidak “allah” (dengan huruf kecil “a”) atau “ilah” (dengan huruf kecil “i”). Apa yang saya ingin menyatakan ialah “allah” dan “ilah” (dengan huruf kecil “a” dan “i”) bukanlah kata-kata dalam bahasa Melayu. Mereka belum lagi diadopsi ke dalam bahasa Melayu. Maka adalah tidak betul disebut, “Salah satu allah orang Hindu ialah Subramaniam”. Sebaliknya, kita akan sebut, “Salah satu tuhan orang Hindu ialah Subramaniam”. Kedua-dua perkataan ini, “Tuhan” (dengan huruf besar “T”) dan “tuhan” (dengan huruf kecil “t”), terdaftar dalam kamus Melayu.

Kita dapati kata “Allah” seperti yang digunakan dalam Alkitab adalah tidak tepat. Sebaliknya, “Tuhan” patut dipakai. Kita tidak boleh membuat perbandingan dengan Alkitab Arab karena “Alaah” (dengan huruf besar “A”) yang terpakai berasal dari kata nama umum, “ilaah” (dengan huruf kecil “i”). Kata “ilaah” (dengan huruf kecil “i”) adalah asli kepada bahasa Arab, tetapi tidak kepada bahasa Melayu. Alkitab Arab menggunakan “Allaah” sama dengan cara “God” (dengan huruf besar “G”) digunakan dalam bahasa Inggris, yang berasal dari kata nama umum, “god” (dengan huruf kecil “g”). Begitu juga dengan Alkitab dalam bahasa-bahasa Eropah lain seperti Perancis, Belanda, dan Jerman, yang masing-masing menggunakan “Dieu”, “God”, dan “Gott”.

Apabila para penerjemah Alkitab Melayu/Indonesia memilih “Allah” sebagai terjemahan “God”, mereka ditinggal dengan kata “Tuhan” yang digunakan untuk menerjemah “Lord”. Mereka tidak perlu mencari suatu kata yang lain untuk menerjemah kata Yunani “Kurios” yang membawa erti ilahi, apabila dipakai pada Yesus Kristus. Ungkapan “Tuhan Yesus Kristus” nampaknya cocok sekali untuk “the Lord Jesus Christ”. Akan tetapi, penggunaan “Allah” untuk “God” dan “Tuhan” untuk “Lord” membawa kepada kejanggalan, bahkan juga ketidak tepatan, dalam terjemahan nas-nas tertentu. Dua contoh adalah seperti berikut:(9)

Deuteronomy 6:14-15, You shall not go after other **gods**, the **gods** of the peoples who *are* all around you (for the **LORD** your **God** *is* a jealous **God** among you), lest the anger of the **LORD** your **God** be aroused against you and destroy you from the face of the earth.

2 Corinthians 4:4, ...whose minds the **god** of this age has blinded, who do not believe, lest the light of the gospel of the glory of Christ, who is the image of **God**, should shine on them.

Alkitab Melayu/Indonesia menerjemahkan ayat-ayat ini sebagai berikut:

Ulangan 6:14-15, Janganlah kamu mengikuti **allah** lain, dari antara **allah** bangsa-bangsa sekelilingmu, sebab **TUHAN**, **Allahmu**, adalah **Allah** yang cemburu di tengah-tengahmu, supaya jangan bangkit murka **TUHAN**, **Allahmu**, terhadap engkau, sehingga Ia memunahkan engkau dari muka bumi.

2 Korintus 4:4, .....yaitu orang-orang yang tidak percaya, yang pikirannya telah dibutakan oleh **ilah** zaman ini, sehingga mereka tidak melihat cahaya Injil tentang kemuliaan Kristus, yang adalah gambaran **Allah**.

Seperti yang telah dinyatakan diatas, penggunaan “allah” (dengan huruf kecil “a”) dan “ilah” (dengan huruf kecil “i”) adalah tidak tepat dari segi bahasa. Kata “tuhan” sepatutnya yang digunakan. Lagi pun, kata “allah” digunakan dalam satu ayat, sedangkan kata “ilah” digunakan dalam ayat yang satu lagi. Yang mana di antara dua kata ini adalah terjemahan “god”, atau apakah mereka kedua-duanya terjemahan yang sama betul? Atau apakah ini suatu usaha untuk meniru ketunggalan dan kemajmukan bahasa Arab, yaitu “ilaah” dan “aaliha”? Sejak kapan bahasa Melayu menerima peraturan infleksi seperti ini, supaya kata “ilah” yang tunggal menjadi kata “allah” yang majmuk? Ini adalah tidak tepat dari segi tatabahasa. Dalam bahasa Melayu, peraturan untuk menukar suatu kata tunggal kepada yang majmuk ialah dengan menggandakan kata tunggal itu untuk menjadikan kata garis berhubung, contohnya “orang-orang”, “tuhan-tuhan”. dll.

Kita sekarang dapat lihat bahwa penggunaan “Allah” dan “Tuhan” dalam Alkitab Melayu/Indonesia adalah tidak tepat dari segi bahasa, dan juga tidak tepat dari segi tata bahasa. Suatu perkara lagi perlu diperhatikan, yaitu suatu unsur ketidak tepatan berlaku dalam hasil, atau kesudahan, terjemahan itu. Maka sudah terjadi ketidak tepatan dari segi bahasa, tata bahasa, dan terjemahan itu sekali. Bagaimana ini berlaku adalah karena dengan menggunakan “Allah” yang dalam bahasa Melayu ialah suatu kata ganti diri - bukannya suatu kata benda nama diri yang berasal dari suatu kata benda umum - kita telah secara halus menukarkan makna nas-nas kitab suci itu di mana-mana ia didapati. Apabila kita menerjemah “the image of God” sebagai “gambaran Allah” dan bukan “gambaran Tuhan”, kita telah secara halus menukarkan maknanya seperti mana kita menerjemahkan “suara Ayah” kepada “suara Yohanes”, sungguh pun Yohanes mungkin adalah nama ayah saya. Perkataan “Ayah” (dengan huruf besar “A”) adalah suatu kata benda nama diri yang berasal dari kata benda umum “ayah” (dengan huruf kecil “a”), sementara “Yohanes” adalah kata ganti orang yang bukan berasal dari suatu kata benda umum. Begitu juga, apabila kita menerjemah “the Lord Jesus Christ” sebagai “Tuhan Yesus Kristus”, kita telah secara halus

menukarkan makna dari “Yesus yang menjadi Tuan” kepada “Yesus yang menjadi Sesembahan”. Kita tahu bahwa penggunaan “Lord” mengacu kepada Yesus membawa maksud ilahi, tetapi maksud itu mesti dibedakan dari makna akar “Tuan”, atau “Kurios” dalam bahasa Yunani. Usaha penerjemahan sepatutnya dipisahkan dari usaha penafsiran.

### **Masalah-masalah teologi**

Selain masalah-masalah yang timbul dari pertimbangan bahasa, kita perlu juga menimbangkan masalah-masalah yang berunsur teologi. Orang-orang injili berpegang kepada prinsip “sola scriptura”, yang membawa maksud bahwa Alkitab saja yang menjadi otoritas dalam semua perkara keimanan dan keamalan. Prinsip ini membawa kepada tiga prinsip tambahan yang ada kaitan secara langsung dengan kita. Prinsip tambahan yang pertama ialah bahwa *tiada penulisan selain Alkitab yang patut diterima sebagai pernyataan Sesembahan*. Ketiga puluh sembilan buku Perjanjian Lama dan kedua puluh tujuh buku Perjanjian Baru bersama-sama membentuk pernyataan lengkap Sesembahan. Kita tidak menerima mana-mana buku yang lain sebagai sebahagian dari Kitab Suci, apa lagi Al Quran yang dicatat dan disusun lebih lima ratus tahun sesudah lengkapnya buku terakhir Alkitab. Bagi orang Kristen injili, Al Quran itu bukan Kitab Suci, Mereka yang menerima Al Quran sebagai terilham, dalam erti kata sama dengan bagaimana Alkitab diilhamkan oleh Roh Sesembahan, bukanlah orang injili yang benar.

Prinsip tambahana yang kedua ialah bahwa *Sesembahan yang dinyatakan oleh Alkitab sajalah Sesembahan yang benar*. Bukan saja cara keselamatan dinyatakan dalam Alkitab (Kisah 4:12), bahkan Sesembahan yang benar dinyatakan didalamnya. Kewujudan Sesembahan yang benar, bersama dengan beberapa sifatNya, dinyatakan dalam alam dan dalam suara hati manusia sehinggalah manusia menjadi terkutuk olehNya karena menindas kebenaran (Roma 1:20-21; 2:14-15). Bagaimanapun pengetahuan yang menyelamatkan mengenai Sesembahan yang benar ternyata di dalam Alkitab saja. Orang-orang Atena coba menyembah Sesembahan yang benar yang

tidak dikenali mereka (Kisah 17:22 db.). Paulus menyatakan sifat Sesembahan yang benar kepada mereka, dan menunjukkan bahwa Ia dapat diketahui hanya melalui pengenalan Yesus Kristus. Pengetahuan mengenai Sesembahan yang diacukan adalah berunsur objektif dan juga subjektif. Dengan lain kata, adalah bukan hanya kepunyaan pengetahuan yang menyelamatkan mengenai Sesembahan melalui iman dalam Kristus, yakni kepunyaan iman subjektif, tetapi juga kepunyaan pengetahuan yang benar mengenai apa rupa Sesembahan itu, yakni kepunyaan iman yang objektif. Orang-orang Muslim coba menyembah Sesembahan yang benar, sambil memanggilNya “Allah”, pada hal Dia tidak dikenali mereka secara objektif dan subjektif. Mereka tidak mempunyai pengetahuan subjektif (yang menyelamatkan) mengenai Sesembahan yang benar karena mereka tidak mengenali Anak Sesembahan. Hanya mereka yang mengenali Anak itu yang mengenali Bapa itu (Yohanes 14:7, 9). Mereka juga tidak mempunyai pengetahuan objektif mengenai Sesembahan yang benar karena Sesembahan yang benar dinyatakan secara benar hanya di dalam Alkitab. Sesembahan Alkitab adalah Sesembahan Tritunggal, bukannya sesembahan tunggal Al Quran. Lagi pun, nabi Isa Al Quran bukanlah Yesus Kristus Alkitab, Anak Sesembahan yang telah mengambil untuk DiriNya sifat manusia yang sempurna dan yang mati atas salib dan bangkit dari antara orang-orang mati. Al Quran menafi bahwa nabi Isa itu Anak Sesembahan dan bahwa Dia telah mati atas salib. Isa Al Quran adalah “Yesus yang lain” daripada yang terdapat dalam Alkitab (bd. 2 Korintus 11:4), dan “Allah” Quran adalah sesembahan yang lain daripada yang terdapat dalam Alkitab (bd. 1 Korintus 8:5-6).

Kita membuat kesimpulan dari dua prinsip tambahan ini sebelum melanjut untuk mempertimbangkan yang ketiga. Oleh karena kita tidak terima Al Quran sebagai terilham, dan menolak sesembahan dan nabi Isa yang diajar di dalamnya, kita tidak mau Sesembahan Alkitab dan Juru Selamat yang dinyatakan di dalamnya dikelirukan dengan apa yang diajar di dalam Al Quran. Sekalipun cocok untuk orang-orang Kristen Arab menggunakan “Allah” untuk mengacu kepada Sesembahan, adalah tidak sebegitu untuk orang-orang Kristen yang menggunakan bahasa-bahasa

yang lain. Orang-orang Kristen Arab boleh menggunakan “Allah” untuk mengacu kepada Sesembahan bukan saja karena itu betul dari segi bahasa Arab tetapi juga karena mereka telah mengembangkan suatu perbendaharaan kata agama yang khusus untuk sendiri, tanpa takut dikelirukan dengan Islam. Dalam bahasa Melayu, “Allah” adalah suatu nama peribadi sesembahan Islam. Ia bukan suatu kata benda nama diri yang berasal dari suatu kata benda umum seperti “allah” atau “ilah”, karena perkataan-perkataan seperti itu tidak wujud dalam bahasa Melayu. Sebaliknya, kata benda umum untuk “sesembahan” dalam bahasa Melayu ialah “tuhan”. Adalah diketahui umum bahwa kebanyakan orang dalam dunia mangaitkan “Allah” dengan Islam. Kata “Allah” itu tidak mungkin dilepaskan kaitannya dengan Al Quran karena kebanyakan orang-orang Muslim tidak setuju dengan penerjemahan buku suci mereka ke bahasa-bahasa yang lain. Orang-orang Muslim tidak merahsiakan bahwa mereka percaya akan pertumbuhan secara biologi. Semakin bilangan warga dunia menambah secara eksponensyel, “Allah” akan semakin dikaitkan dengan mereka. Penggunaan “Allah” untuk mengacu kepada Sesembahan dalam Alkitab adalah tak dapat diterima dari segi teologi dan tidak bijaksana dari segi praktek.

Prinsip tambahan yang ketiga dari “sola scriptura” ialah bahwa *Alkitab adalah mencukupi untuk membimbing kita dalam penerjemahan firman Sesembahan ke bahasa-bahasa yang lain*. Kitab Suci mengajar melalui perintah-perintah, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan contoh-contoh. Adalah menjadi suatu peraturan ilmu tafsiran bahwa contoh-contoh Yesus Kristus dan para rasul, yang dingerti dengan betul, merupakan ajaran yang harus diikuti. Paulus berkata dalam 1 Korintus 11:1, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus.” Dia berkata dalam Filipi 4:9, “Dan apa yang telah kamu pelajari dan apa yang telah kamu terima, dan apa yang telah kamu dengar dan apa yang telah kamu lihat padaku, lakukanlah itu.” John Owen berkata bahwa contoh rasuli “mempunyai kuasa ketetapan ilahi”(10). Prinsip “sola scriptura” menimbulkan “prinsip regulatif” ibadah, yang menyatakan bahwa apa-apa yang diperintahkan dalam Kitab Suci harus dibuat dalam penyembahan Sesembahan. Ia bertentangan dengan “prinsip permisif”(11), yang

berpendapat bahwa apa-apa yang tidak dilarang oleh firman Sesembahan adalah diizinkan dalam ibadah. Kristen-kristen Reform dan injili yang berpengetahuan berpegang kepada “prinsip regulatif” ibadah, manakala orang-orang injili yang lain berpegang kepada “prinsip permisif” - yang menimbulkan akibat-akibat yang menyedihkan lagi mengelirukan. Sebenarnya, prinsip utama “sola scriptura” itu membawa maksud firman Sesembahan sepatutnya menentukan semua bidang kehidupan kita, termasuklah bagaimana kita melayani Dia, dan tidak terbatas kepada ibadah saja. Penerjemahan Kitab Suci ke bahasa-bahasa yang lain adalah suatu layanan kepada Sesembahan, karena ia membawa firman Sesembahan dekat kepada mereka yang menggunakan bahasa-bahasa itu. Pengakuan Iman 1689 mempertahankan penerjemahan Kitab Suci ke bahasa-bahasa yang lain:

“Alkitab harus diterjemahkan ke dalam semua bahasa... Dengan terjemahan itu semua manusia dapat memperoleh pengetahuan akan Sesembahan, berbakti kepada Sesembahan dengan cara yang layak dan dapat berpegang pada pengharapan oleh ketekunan dan mendapat penghiburan dari Alkitab.” (12).

Bagaimanakah Alkitab membimbing penerjemahan firman Sesembahan ke bahasa-bahasa yang lain? Ini dibuat melalui contoh yang ditunjukkan dalam penerjemahan Perjanjian Lama Ibrani ke bahasa Yunani, yang dipanggil Septuaginta. Yesus Kristus dan rasul-rasul memberi restu mereka kepada Septuaginta dengan menggunakannya dalam ajaran dan ibadah mereka. Ini adalah nyata dari banyak kutipan Septuaginta mereka yang terdapat dalam Perjanjian Baru. Yesus Kristus, rasul-rasul, dan murid-murid purba berbicara dalam bahasa Yunani dan juga bahasa Aram. Septuaginta telah diedarkan lebih dua ratus tahun sebelum kedatangan Kristus. Pentateukh dalam bahasa Yunani telah diedarkan menjelang 280 sebelum masihi, sementara kesemua buku Perjanjian Lama telah diterjemahkan menjelang 180 sebelum masihi(13). Bahasa Yunani Koine adalah *lingua franca* Kerajaan Roma. Apabila Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani Koine, lengkap, ia digabungkan dengan Septuaginta untuk membentuk Alkitab bahasa Yunani, dan di gunakan oleh

gereja purba. Bagaimana nama-nama Sesembahan diterjemahkan dari bahasa Ibrani ke bahasa Yunani dalam Septuaginta, dan bagaimana rasul-rasul mengacu kepada Sesembahan dan Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani, merupakan contoh-contoh yang wajib untuk kita dalam kerja menerjemahkan Alkitab.

Bagaimanakah “Elohim” diterjemahkan ke bahasa Yunani dalam Septuaginta? “Elohim” diterjemahkan dengan kata “theos” dalam Septuaginta. Suatu contoh ialah ungkapan Ibrani “torah haElohim”, seperti yang terdapat pada Nehemiah 8:8, yang menjadi “nomos theou”. Suatu contoh lagi ialah Kejadian 1:1, “b rashith bra alaim” yang diterjemahkan sebagai “en arche epoiesen o theos”.

Bagaimanakah “Jehovah” diterjemahkan dalam Septuaginta? Di Ulangan 6:13 kita dapati “the LORD your God” (dalam bahasa Inggris) yang diterjemahkan ke “Kurion ton Theon sou”. Di sini, “Jehovah” (atau “LORD” dalam bahasa Inggris, dengan huruf besar seluruhnya) diterjemahkan dengan “Kurios”, sementara “Elohim” (atau “God” dalam bahasa Inggris) diterjemahkan dengan “Theos”. Begitu juga, di Mazmur 7:1 & 3 kita dapati “O LORD my God” yang diterjemahkan sebagai “Kurie ho Theos mou”. Lagi pun, “Jehovah” (atau “LORD” dalam bahasa Inggris, dengan huruf besar seluruhnya) di terjemahkan dengan “Kurios”, sementara “Elohim” (atau “God” dalam bahasa Inggris) diterjemahkan dengan “Theos”.

Bagaimanakah Sesembahan dan Yesus Kristus diachukan dalam Perjanjian Baru bahasa Yunani? Sesembahan diacukan dengan kata “Theos”, sementara Yesus Kristus dipanggil dengan gelaran “Kurios”. Contohnya, di Yohanes 20:28 kita dapati, “Ho Kurios mou kai ho Theos mou” yang sama dengan “My Lord and my God!” dalam bahasa Inggris.

Kita dapat melihat bahwa Alkitab bahasa Inggris mengikut pola yang ditentukan oleh Septuaginta di mana kata “Elohim” diterjemahkan dengan kata umum “God”, dan “Jehovah” dengan kata “LORD” (bermaksud “TUAN”). Alkitab Inggris mengikut Perjanjian Baru bahasa Yunani dengan menggunakan kata umum “God” untuk mengacu kepada Sang Pencipta, dan “Lord” (bermaksud “Tuan”) sebagai gelaran untuk Yesus Kristus. Sungguhpun penerjemahan Jehovah, yaitu “LORD” (dalam huruf besar seluruhnya) dibedakan dari gelaran “Lord” untuk Yesus Kristus dalam percetakan, perkataan yang sama yang bermakna “Tuan” digunakan dalam Septuaginta dan Perjanjian Baru bahasa Yunani. Maka kita melihat bahwa pola yang ditentukan oleh Kitab Suci diikuti dalam Alkitab bahasa Inggris. Perkara yang sama terdapat pada Alkitab dalam bahasa-bahasa Eropah lain dan juga dalam bahasa Arab. Bukan begitu yang terdapat pada Alkitab Melayu/Indonesia. Bukan kata umum “Tuhan” yang digunakan untuk menerjemahkan “Elohim” dan “Theos”, tetapi suatu kata pinjaman, yaitu “Allah” yang digunakan. “Jehovah” dan “Kurios” bukan diterjemahkan dengan suatu perkataan yang bermakna “Tuan”, tetapi dengan suatu perkataan yang bermaksud “Tuhan”. Dengan cara ini, para penterjemah tidak mengikuti contoh yang diberikan dalam Kitab Suci.

Di dalam artikel tahun 2009, saya telah menyarankan supaya menggunakan kata “Yamtuan” untuk “Lord” dan “Jehovah”. Perkataan “Yamtuan” adalah sama dengan “Yang Dipertuan” atau “Baginda”, yaitu “the highest Lord” atau “his Majesty” dalam bahasa Inggris. Ini suatu perkataan yang terdaftar dalam kamus standar Melayu. “Yamtuan” adalah penerjemahan yang paling sesuai untuk “Kurios” yang mengacu kepada Yesus Kristus dan Jehovah, bukan saja dari segi maknanya tetapi juga karena ini suatu perkataan yang mempunyai dua suku kata yang sama bunyi dengan “Tuhan”, dan dengan itu memudahkan pemindaan himne bahasa Melayu yang terdapat sekarang. Penggunaan “Tuhan” untuk “God” dan “Yamtuan” untuk “Lord” dapat menyelesaikan masalah-masalah bahasa dan teologia, sementara lebih menggenapi prinsip “sola scriptura”. Dengan demikian, kita dapat meniru Alkitab bahasa Inggris untuk mengeja “YAMTUAN” (LORD), dengan

huruf besar seluruhnya, sebagai terjemahan “Jehovah”, berbeda dari “Yamtuan” (Lord) untuk “Kurios”.

Kita membuat kesimpulan sebab-sebab menentang penggunaan “Allah” untuk mengacu kepada Sesembahan dan “Tuhan” sebagai terjemahan untuk “Jehovah” dan “Kurios”.

- i. Perkataan “Allah” dalam bahasa Melayu adalah kata ganti diri yang digunakan untuk mengacu kepada sesembahan *Al Quran*. Ia bukannya kata benda nama diri yang berasal dari suatu kata umum, oleh karena “allah” dan “ilah” belum diadopsi ke dalam bahasa Melayu.
- ii. Usaha untuk menggunakan “allah” sebagai kata majmuk “ilah” adalah tidak tepat dari segi tata bahasa karena mereka bukan perkataan-perkataan yang terdapat dalam bahasa Melayu, bahkan melanggar peraturan infleksi kemajmukan.
- iii. Penggunaan “Allah” untuk “God” dan “Yamtuan” untuk “Lord” memperkenalkan ketidaktepatan yang halus kepada hasil terjemahan.
- iv. Penggunaan “Allah” untuk God mau tak mau membawa kepada pengaitan yang salah Sesembahan yang benar dengan sesembahan Islam, karena “Allah” tak mungkin di pisahkan dari *Al Quran* yang semakin dikaitkan dengan agama itu.
- v. Penggunaan “Allah” untuk mengacu kepada Sesembahan dalam Alkitab Melayu/Indonesia adalah tidak mengikut contoh terjemahan yang ditentukan oleh Kitab Suci, dan oleh itu melanggar prinsip “sola scriptura”.

### **Langkah-langkah susulan**

Kita telah mengemukakan hujah-hujah teologia dan bahasa menentang penggunaan “Allah” oleh orang Kristen selain orang Kristen Arab. Berbanding dengan hujah-hujah menyokong penggunaan kalimah itu, yang berunsur sosio-politik dan sejarah, saya mempertahankan pendirian bahwa hujah-hujah teologia dan bahasa harus dipegang orang-orang Kristen. Pokok perhatian kita adalah penerjemahan Alkitab. Unsur-unsur sosio-politik dalam masalah ini kelihatan sangat menonjol

pada waktu ini dan perlu ditangani, tetapi janganlah kita tersimpang dari isu pokok. Kita sepatutnya menanyakan soalan-soalan seperti: Apakah tepat para penterjemah Alkitab bahasa Melayu/Indonesia zaman dulu menerjemahkan perkataan “God” dan “Lord”? Sekiranya pertimbangan sosio-politik sekarang diselesaikan, atau dijadikan tidak relevan, haruskah kita berterusan menggunakan “Allah” untuk “God” dan “Tuhan” untuk “Lord”? Sekiranya tidak diselesaikan, tidakkah pengembangan injil dan pertumbuhan gereja berbahasa Melayu terus tergendala? Sudah hampir 30 tahun sejak timbulnya masalah ini. Saya berani meramalkan bahwa masalah ini tidak akan lesap sekalipun berlaku penukaran pemerintahan yang menyeluruh di Malaysia.

Saya juga menyarankan supaya orang-orang Kristen teruskan perjuangan dipengadilan supaya hak menggunakan “Allah” dipertahankan, tetapi dalam masa yang sama menyatakan niat kita untuk berhenti menggunakan kata itu, untuk menggunakan kata “Tuhan” untuk “God” dan “Yamtuan” untuk “Lord”. Dengan cara ini, kita dapat mencapai beberapa perkara:

- i. Kita menunjukkan bahwa orang bukan-Muslim di Malaysia mempunyai hak tetap untuk menggunakan “Allah”;
- ii. Kita mengaku bahwa penerjemahan Alkitab dalam bahasa Melayu/Indonesia selama ini mungkin tidak begitu tepat, dan kita ingin perbetulkannya sekarang;
- iii. Kita menunjukkan keinginan menuruti ajaran alkitabiah untuk mengenyahkan hak-hak kita demi suara hati orang lain yang lebih lemah (Roma 14:1; 1 Korintus 9:19, 22; 10:31-32).

Izinkan saya menerangkan lagi perkara terakhir itu; yakni keinginan kita untuk mengenyahkan hak kita demi kebaikan orang lain. Kita perlu menerima hakikat bahwa umat Muslim di seluruh dunia bukannya satu dalam kepercayaan dan amalan, sungguhpun mereka ingin memberikan gambaran kesatuan *ummah* (persaudaraan) mereka di kala yang lebih baik. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam tahun-tahun kebelakangan telah menghancurkan tanggapan palsu mereka mengenai kesatuan dan kepersetujuan kepercayaan mereka. Sungguhpun kita sangat terkejut dengan perbuatan tidak

masuk akal pelampau-pelampau Muslim, apakah kita tidak berupaya untuk percaya bahwa mayoritas besar pengikut Islam sebenarnya menentang kekerasan? Apakah kita tidak dapat melihat bahwa orang-orang Muslim sederhana sedang berasa pitam karena kehancuran maruah dan kewibawaan mereka yang disebabkan perbuatan segolongan kecil orang-orang mereka sendiri? Cobalah mengerti bahwa mereka ini orang yang telah bergenerasi dilanda kemunduran dalam pendidikan, teknologi, dan kesihatan, sekalipun beberapa negara Muslim mempunyai sumber asli yang kaya. Cobalah mengerti betapa besar kekecewaan pemimpin-pemimpin yang gagal dalam usaha untuk meningkatkan kehidupan dan pemikiran orang-orang mereka berasaskan ajaran dan prinsip Islam. Cobalah juga menggambarkan kebingungan mereka sambil mereka berulang-ulang berbicara mengenai zaman kegemilangan tamadun Islam di bawah kalifa-kalifa, padahal mereka tidak mengerti bahwa bukannya Islam sendiri yang menyebabkan kemajuan pada masa lampau, tetapi pemindahan ilmu dari tamadun Roma-Yunani sebelumnya.

Orang-orang Kristen injili akan dapat cepat berkata bahwa masalah pokok yang dihadapi orang-orang Muslim, seperti juga keturunan Adam yang lain, adalah dosa. Orang-orang Kristen injili akan dapat berkata bahwa solusinya terdapat pada *kelahiran kembali* yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Hanya *kelahiran baru* dapat memuliakan roh manusia, bukannya pendidikan atau agama. Roh Kudus bekerja melalui peralatan firman Sesembahan. “Jadi, iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus” (Roma 10:17). Jika Alkitab bahasa Melayu/Indonesia itu dilarang, kita tidak akan ada kebebasan untuk menyiarkan firman Sesembahan dalam bahasa Melayu. Jika orang-orang Muslim dilarang mendengar firman Sesembahan, sarana Roh Kudus untuk memberikan kelahiran baru sudah tiada lagi. Itulah sebabnya, selain menakutkan orang-orang Muslim dengan kemungkinan ditarik masuk, kita sepatutnya berjuang untuk “kebebasan suara hati” dibela secara meluas. Tidak seorang pun patut dipaksa menerima apa-apa kepercayaan dengan kekerasan, ancaman, atau hukum. Kebebasan berbicara dan bersekutu sebenarnya merangkumi kebebasan untuk mengajar dan menyiarkan apa yang dipercayai seseorang, tanpa mencero bohi hak-

hak orang lain. Orang-orang Muslim bebas menyiarkan kepercayaan mereka, dan mereka harus membiarkan orang lain bebas menyiarkan kepercayaan mereka. Orang lain adalah bebas untuk mendengar ajaran orang Muslim, dan orang Muslim harus diberi kebebasan yang benar untuk mendengar ajaran orang lain. Seseorang individu tidak ada kebebasan untuk menentukan kelahirannya, tetapi ia mempunyai kebebasan untuk memilih kepercayaannya. Kelahiran seseorang itu tidak boleh diikat bersama kepercayaannya. Sesembahanlah yang menentukan kelahiran kita, dan Sesembahanlah yang menuntut supaya kita bertanggungjawab atas kepercayaan kita sendiri. Kepercayaan bahwa keagamaan adalah sesuatu yang sensitif yang membawa kepada kekerasan adalah suatu dongeng yang perlu dihancurkan. Nafsu kurang matang, penuh dengan keangkuhan diri, dan tidak masuk akal, yang ditujukan secara jahat terhadap orang lain, itulah yang menyebabkan kekerasan. Itulah yang merupakan kekerasan.

Pada masa kini, apa yang dipanggil kebebasan beragama di Malaysia sebenarnya adalah toleransi yang tidak ikhlas terhadap agama-agama bukan-Muslim. Saya mempunyai impian suatu Malaysia di mana kebebasan suara hati benar-benar diakui dan ditegakkan, di mana diskriminasi warna kulit, kelas dan kepercayaan yang terlembaga menjadi sesuatu yang tiada lagi, dan di mana keadilan, belaskasihan dan kejujuran menjadi nilai-nilai universal yang dihargai. Tempat bermula adalah supaya terdapat kebebasan suara hati - sesuatu yang tidak diketahui atau didengari dalam sebuah negara yang didirikan atas prinsip-prinsip yang kurang sempurna. Kita harus menerima kemungkinan berlakunya perkara yang mengherankan apabila benar-benar terdapat kebebasan suara hati. Mungkin lebih banyak lagi individu yang dimenangi oleh agama Islam berbanding dengan yang terdapat sekarang, bersama dengan kesudahan yang lebih menggembirakan, sungguhpun orang-orang Muslim harus menerima kemungkinan bahwa sebahagian dari kalangan mereka akan berubah menjadi pengikut Kristus.

Langkah-langkah praktek apakah seharusnya diambil sementara kita menunggu keputusan perjuangan di pengadilan mengenai penggunaan “Allah”?

- i. Kita akan meyakinkan sebanyak yang bisa orang-orang Kristen dalam negara ini mengenai kecocokan - malahan keharusan - melepaskan penggunaan “Allah” dan mengadopsi “Tuhan” untuk “God” dan “Yamtuan” untuk “Lord”.
- ii. Kita akan menerbitkan, katakanlah, seribu naskah Alkitab yang menggunakan “Tuhan” dan “Yamtuan” sebagai kata-kata gantian. Supaya dapat melaksanakan ini, kita perlu mencari dana yang mencukupi, sementara mendapatkan pesanan pra-terbitan supaya menentukan pagedaran dan penggunaan cepat Alkitab versi baru itu. Kita akan perlukan pertolongan Lembaga Alkitab Indonesia untuk membuat pindaan pada kata-kata ini, termasuk kata-kata yang lain, sesuai dengan situasi di Malaysia. Contohnya, kita akan mengeja “kerana” dan bukan “karena”, “perigi” dan bukan “sumur”, dan juga “Kristian” dan bukan “Kristen”.
- iii. Kita akan meyakinkan gereja-gereja di Indonesia tentang kecocokan dan kebaikan menggunakan ungkapan “Tuhan” dan “Yamtuan”, sambil memelihara pengejaan Indonesia dan kata-kata yang lebih disukai di sana seperti “karena”, “sumur” dan “Kristen”. Penukaran ajaran dan terbitan merentasi perbatasan akan dipermudahkan dengan adanya perbendaharaan kata teologi yang sama, membawa kepada pembangunan bersama gereja-gereja di Malaysia dan Indonesia.

## **Kesimpulan**

Penggunaan kata “Allah” sebagai terjemahan untuk “God” dan “Tuhan” untuk “Lord” adalah tidak tepat dari segi bahasa dan teologi. Sebaliknya, kata “Tuhan” dan “Yamtuan” masing-masing di usulkan sebagai penggantian yang cocok untuk “God” dan “Lord”.

Tugas mengembangkan penggunaan kata-kata gantian ini dalam suatu Alkitab terjemahan baru di kalangan orang-orang Kristen tidak akan lancar dan mudah. Kita mungkin menghadapi tentangan dari pelbagai tempat disebabkan ketakutan untuk berubah, kedesakan atas hak undang-undang

untuk terus menggunakan “Allah”, dan pertimbangan peribadi yang kurang mulia dikalangan pemimpin-pemimpin gereja. Sambil saya menyiarkan artikel ini, saya rindukan dukungan doa teman-teman dan hamba-hamba Tuhan yang mengerti kebutuhan mendesak suatu terjemahan Alkitab yang boleh dipakai.

## **Rujukan**

1. B. S. Poh, 2009. *Haruskah Orang Kristen Menggunakan Kata “Allah”?* Good News Enterprise. 30 h. Versi Inggris dan Melayu diterbitkan pada waktu yang sama.
2. The Star, January 1, 2010. *High Court Grants Catholic Publication Herald The Right To Use 'Allah' Word Again.*
3. The Star, 6 January 2010. *Stay Granted On 'Allah' Ruling.*
4. The Star, March 6, 2010. *SIB Keen To Resolve 'Allah' Issue With Home Ministry.*
5. The Star, 6 January 2010. *'Allah' Controversy Cannot Be Resolved Through Law, Says Dr M*
6. The Star, 2 January 2010. *Use of 'Allah' Forbidden By 1988 Enactment.*
7. *Epistemology* adalah cabang ilmu filsafat tentang pengetahuan.
8. *Ini terlihat pada situs-situs web dan blog-blog organisasi Kristen dan individu di Malaysia.*
9. Kutipan Alkitab adalah dari versi New King James, terbitan Thomas Nelson, Inc., di mana kata-kata tambahan dalam proses penerjemahan dicetak dalam huruf-huruf miring, dan dari Alkitab yang diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia.
10. *The Works of John Owen*, Vol. 16. h. 197. The Banner of Truth Trust.
11. Prinsip permisif biasanya dipanggil “prinsip normatif” dalam kesusastaan, sesuatu yang sayang, karena Kitab Suci menentukan apa yang norma, atau kelakuan yang standar, untuk gereja dan orang yang percaya dan oleh itu “normatif”. Oleh karena itu, “prinsip normatif” sepatutnya dianggap nama yang lain untuk “prinsip regulatif”. Mengenai prinsip ini, lihat Ernest C. Reisinger & D. Matthew Allen, *Worship: The Regulative Principle and the Biblical Principle of Accommodation*. Founders Press.

12. *The Second London Baptist Confession of Faith of 1689*, Fasal 1, Artikel 8. Ini diajar juga dalam *Westminster Confession of Faith of 1647*, Fasal 1, Artikel 8.
13. Irving L. Jensen, 1978. *Jensen's Survey of the New Testament*. Moody Press. h. 50-51.

~ ~ ~ ~ ~